

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR (Analisis Konseptual Peran Kepala Sekolah dan Guru)

Selamet Hartanto

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta
(selamet_hartanto@yahoo.com)

Abstract: *Nationalism as a character education is urgent to do because many Indonesian today do not understand the culture of the region itself, often refute school regulations, reduce social sense in Indonesian society, use impolite language, assume ceremonies and also reduce interest in manufactured products on own nation. This paper uses qualitative methods with literature study. Data analysis of this study uses data sourced from literature, whether in the form of books, magazines, journals, newspapers or other sources related to literature. The results of the analysis show that in the love management process of the homeland education, the principal has the most dominant task of managing management involving planning, organizing, coordinating, directing, and supervising. The teachers in the process of character education like land have an introductory agent so they are ready to accept assignments and responsibilities in the form of giving out material also related to examples that can be given to students.*

Keywords: *Nationalism, Management, School*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tersebut menjelaskan bahwa salah satu fungsi kegiatan pendidikan yaitu untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai alat utama untuk mengantisipasi permasalahan krisis moral yang terjadi akibat kencangnya arus informasi serta kemajuan dunia teknologi.

Menurut Zubaedi (2011), ciri terjadinya krisis moral dapat terlihat dalam beberapa hal. Seperti meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan. Semua fenomena tersebut sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diberikan adalah penerapan pendidikan karakter. David Elkind (dalam Zubaedi, 2011) menjelaskan bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical value*. Pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu manusia agar dapat memahami, peduli terhadap sesuatu dan bertindak dalam melaksanakan nilai-nilai etika.

Upaya pembentukan karakter peserta didik telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sholikhun (2018) telah dijelaskan bahwa upaya pendidikan karakter dapat dilakukan melalui 3 (tiga) sistem pembelajaran yaitu integrasi proses pembelajaran, pemberian contoh keteladanan, dan sistem pengembangan diri.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merilis 18 nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	No	Nilai Karakter
1	Religius	10	Semangat kebangsaan
2	Jujur	11	Cinta tanah air
3	Toleransi	12	Menghargai prestasi
4	Disiplin	13	Bersahabat/komunikatif
5	Kerja keras	14	Cinta damai
6	Kreatif	15	Gemar membaca
7	Mandiri	16	Peduli lingkungan
8	Demokratis	17	Peduli sosial
9	Rasa ingin tahu	18	Tanggungjawab

Sumber: Salim (2019)

Berdasarkan tabel tersebut, salah satu nilai yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai cinta tanah air. Penulis menilai bahwa penerapan pendidikan karakter cinta tanah air perlu dilakukan sejak dini di setiap tingkatan pendidikan. Sejalan dengan hal ini, Aprilina, Fauziah, & Affan (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter cinta tanah air perlu ditanamkan, sebab banyak anak-anak Indonesia saat ini yang tidak mengetahui budaya daerah sendiri. Mereka sering melanggar peraturan sekolah, kurang memiliki kepekaan sosial pada masyarakat, menggunakan bahasa yang tidak sopan, beranggapan bahwa menunjukkan rasa cinta Indonesia cukup hanya dengan mengikuti upacara dan juga kurang memiliki minat terhadap produk buatan bangsa sendiri.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Salim (2019) yang membahas manajemen pendidikan karakter di Madrasah. Selain itu, Aprilina et al. (2018) juga pernah menuliskan topik pendidikan karakter. Tujuannya, ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Aceh Besar.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fatmawati, Pratiwi, & Erviana (2018). Dalam penelitiannya, Fatmawati mendeskripsikan langkah-

langkah pengembangan modul serta kelayakan modul pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalisme dalam pembelajaran tematik-integratif.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis menilai bahwa belum ada penelitian yang secara jelas melakukan pembahasan mengenai peran kepala sekolah dan para guru pada manajemen pendidikan karakter cinta tanah air. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada peran guru pada proses pendidikan karakter cinta tanah air. Ketiadaan pembahasan peran kepala sekolah dan guru sekaligus dalam manajemen pendidikan karakter cinta tanah air menjadi motivasi utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis data penelitian ini menggunakan data-data yang bersumber dari kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, koran maupun sumber-sumber lain yang bersifat literatur. Berdasarkan jenis data tersebut, penelitian ini menggunakan data yang berjenis data sekunder sebab bersumber dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Beberapa publikasi yang menjadi sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Salim (2019), Aprilina et al. (2018), Fatmawati, Pratiwi, & Erviana (2018), Ikhsan (2017), dan Murod (2011). Selain beberapa penelitian tersebut, buku yang menjadi sumber utama penelitian ini yaitu buku yang ditulis oleh Arifin & Rusdiana (2019) yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter merupakan sebuah target yang harus dipenuhi pada dunia pendidikan. Secara esensi, nilai pendidikan karakter harus selalu ada pada setiap kegiatan pendidikan baik di sekolah, lingkungan, maupun tempat tinggal. Namun pada

kenyataannya, nilai pendidikan karakter sangat susah terwujud akibat dari kurangnya perhatian setiap *stakeholder* akan pentingnya hal tersebut. Akibat tidak tertanamnya nilai-nilai pendidikan karakter pada proses pendidikan, berkembanglah berbagai permasalahan sosial yang membutuhkan adanya perhatian serius. Harus dipahami bahwa sekolah (sebagai salah satu pusat pendidikan utama) memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didik, tidak hanya bertanggungjawab atas kualitas akademis semata. Hal ini dikarenakan capaian akademis dan kualitas karakter harus selalu berjalan beriringan. Terkait hal ini, David Elkind (dalam Zubaedi, 2011) menerangkan:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical value. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within.”

Sementara, Raharjo (dalam Salim, 2019) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Generasi berkualitas ditandai dengan kemampuannya untuk hidup mandiri serta memiliki suatu prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara etis.

Zubaedi (2011) lebih menegaskan pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi peserta didik. Guru memfasilitasi pembentukan watak peserta didik. Upaya dalam memfasilitasi tersebut dapat berupa keteladanan perilaku guru, cara guru dalam berbicara dan menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan lain sebagainya. Segala upaya yang dilakukannya, dijalankan dengan penuh kesadaran dan terencana, bukan sebuah upaya kebetulan atau tiba-tiba.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk

menanamkan nilai-nilai luhur dan kualitas intelektual kepada anak didik agar dapat memiliki kecerdasan dalam berfikir sekaligus kemampuan untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan dan Sang Pencipta. Menurut Kemendiknas, ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan tersebut, pendidikan cinta tanah air menjadi fokus utama pada penelitian ini. Nilai karakter cinta tanah air dapat disimpulkan sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa yang dapat ditunjukkan dari cara berfikir, bersikap dan bertindak. Indikasi cinta tanah air yang dapat terlihat pada diri siswa yaitu sikap menghargai jasa pahlawan, kesediaan dalam menggunakan produk dalam negeri dan selalu menghargai budaya Indonesia.

Menurut Daryanto dan Suryatri (2013), nilai karakter cinta tanah air memiliki dua indikator. *Pertama*, indikator di sekolah dan kelas yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, indikator mata pelajaran yang menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Kedua indikator tersebut kemudian dibentuk dalam perilaku siswa dan kemudian dinilai berdasarkan pengamatan dari berbagai aspek seperti tindakan di sekolah, sikap tanya jawab dan jawaban yang diberikan siswa pada tugas di sekolah maupun di rumah. Kedua indikator tersebut dianggap sebagai standar apakah siswa telah mampu berperilaku sesuai dengan nilai karakter cinta tanah air.

2. Manajemen Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Pada penelitian ini, proses pendidikan karakter cinta tanah air menitikberatkan pada kegiatan manajemen kepala sekolah dan peran para guru. Penulis menilai bahwa pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal jika didukung oleh manajemen yang baik. Menurut Hoover (2003)

“success in the process of forming the character of educational unit graduates, will be determined not by the strength of learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that quality graduates character has a strong dependent on the quality of school. This is because the process of character formation should be integrated into various forms school activities.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan proses pendidikan karakter didukung oleh kegiatan manajemen yang kuat pula. Dalam hal ini, peran sekolah sangat penting untuk melakukan kegiatan manajemen yang tepat, guna menjalankan pendidikan karakter cinta tanah air.

Banyak pendapat yang menyebutkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan manajemen. Pada dasarnya, tahapan fungsi

manajemen tersebut terbagi sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. Secara khusus, Arifin & Rusdiana (2019) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan terdiri dari lima fungsi berikut:

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan hal-hal yang ingin dicapai, cara mencapai, berapa lama, jumlah orang yang diperlukan, dan biayanya. Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas dalam lembaga pendidikan, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

c. Fungsi Pengoordinasian

Pengoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah didelegasikan pada pihak-pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dikerjakan menurut tugas masing-masing sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.

d. Fungsi Pengarahan (*Directing*)

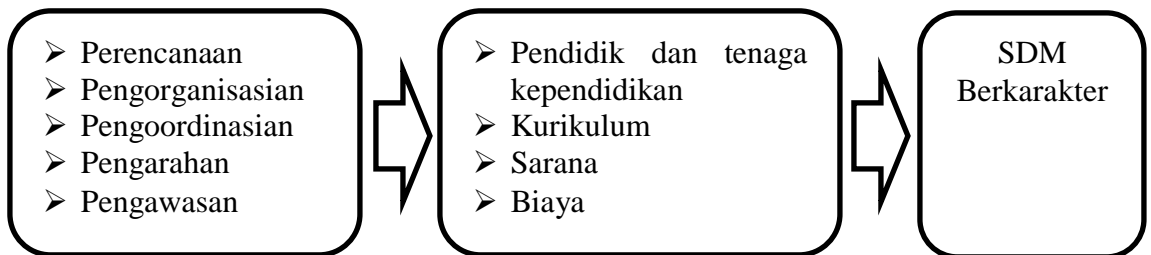
Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada setiap personel lembaga pendidikan. Dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah, baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan.

Adapun metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

e. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pendidikan, pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus-menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan.

Kelima fungsi manajemen tersebut harus dapat diterapkan dengan berbagai komponen yang ada di sekolah seperti kurikulum (silabus, RPP), tenaga pendidik dan kependidikan, sarana, biaya. Menurut Salim (2019), desain manajemen pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Salim (2019) dimodifikasi

Gambar 1 Desain Manajemen Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Berdasarkan gambar tersebut, manajemen pendidikan karakter cinta tanah air harus dielaborasi dengan segala unsur pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini membutuhkan upaya maksimal dari semua pihak yang terkait untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter cinta tanah air.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dalam membentuk karakter cinta tanah air perlu mendapatkan kesadaran dari semua pihak agar tujuan pembentukan karakter cinta tanah air dapat menjadi tujuan utama serta kebiasaan yang dimiliki oleh semua pihak terkait yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi mengenai urgensi penanaman cinta tanah air pada peserta didik. Pada sosialisasi tersebut harus terbentuk kesamaan persepsi dari

semua pihak terkait dengan pendidikan karakter cinta tanah air agar masing-masing pihak mampu berjalan bersamaan dalam usaha membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik.

Salim (2019) memberikan penjelasan bahwa langkah-langkah perencanaan yang dapat dilakukan dalam kegiatan manajemen pendidikan karakter cinta tanah air, yaitu:

- 1) Menentukan nilai karakter yang akan diterapkan.
- 2) Merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran.
- 3) Merancang sekolah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter.
- 4) Merancang ruang kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.
- 5) Merancang lingkungan luar sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.

Desain perencanaan pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Salim (2019)

Gambar 2 Desain Perencanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Berdasarkan desain perencanaan tersebut, dapat dipahami bahwa pada tahap perencanaan, perlu dilakukan pengintegrasian semua aspek yang ada pada sekolah agar tujuan pembentukan karakter cinta tanah air pada diri peserta didik dapat berjalan dengan optimal.

b. Pengorganisasian

Tahapan ini menitikberatkan pada pembagian pekerjaan berdasarkan kemampuan individu. Konsep *the right man on the*

right place menjadi acuan dalam menerapkan fungsi manajemen ini. Pada proses pendidikan cinta tanah air, aspek yang perlu mendapat perhatian dalam kegiatan pengorganisasian di sekolah yaitu pembagian tugas dan wewenang serta tanggungjawab harus disesuaikan dengan kompetensi, minat, bakat dan pengalaman serta kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan beberapa tugas tersebut.

Fungsi pengorganisasian di sekolah merupakan peran yang dapat dijalankan oleh kepala sekolah dengan cara menginisiasi dan memberikan fasilitas kepada para guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjalankan perannya masing-masing pada proses pembentukan karakter cinta tanah air. Kepala sekolah harus memberikan perhatian pada pembagian kerja agar tidak terjadi *overload* yang dapat mengakibatkan kinerja pembentukan karakter cinta tanah air menjadi tidak efektif.

Guru, pada proses pendidikan ini, memiliki tugas yang paling utama sebab selalu berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Guru dianggap memiliki peran sebagai *agent of instruction* sehingga harus siap diberi tugas dan tanggungjawab pada proses pendidikan karakter cinta tanah air, baik dalam bentuk pemberian materi maupun berkaitan dengan contoh keteladanan yang dapat diberikan kepada para peserta didik.

c. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menghubungkan dan menyelaraskan setiap aspek yang ada pada proses pendidikan karakter cinta tanah air yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan personal lainnya. Pekerjaan ini berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah sehingga semuanya berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Kepala sekolah kembali memiliki peran yang penting pada fungsi manajemen ini sebab kepala sekolah bertanggungjawab dalam mengatur pembagian kerja yang telah dilakukan sebelumnya dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah harus memahami kendala

yang dihadapi oleh para guru maupun tenaga kependidikan lainnya dan sekaligus memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi pada proses pendidikan karakter cinta tanah air.

Pada proses pendidikan karakter cinta tanah air, masing-masing pihak yang terdapat di sekolah harus dapat memahami tugas dan perannya masing-masing. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi benturan ataupun pekerjaan yang saling tumpang tindih. Faktor terpenting pada penerapan fungsi ini yaitu perencanaan waktu. Sebab, terkadang ada kegiatan yang harus didahulukan dari kegiatan yang lain. Oleh sebab itu, fungsi pengkoordinasian harus dapat dijalankan oleh kepala sekolah agar setiap komponen seperti guru, tenaga kependidikan dan karyawan pendidikan lainnya tidak berjalan sendiri-sendiri tanpa arah yang jelas.

d. Pengarahan

Fungsi pengarahan merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada setiap komponen pendidikan. Pada fungsi ini, terdapat empat komponen penting yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan dan bimbingan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah, baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Adapun metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Pada proses pendidikan cinta tanah air, fungsi pengarahan membutuhkan kepala sekolah dengan jiwa kepemimpinan yang baik. Hal ini dikarenakan kepemimpinan kepala sekolah mampu mengarahkan setiap komponen pendidikan untuk dapat mengejar target yang ingin dicapai. Kunci utama yang harus diperhatikan pada fungsi pengarahan yaitu komunikasi yang baik. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan kepada setiap komponen pendidikan di sekolah dapat diterima dengan baik.

e. Pengawasan

Fungsi terakhir yang dapat dilakukan pada proses pendidikan karakter cinta tanah air yaitu fungsi pengawasan. Fungsi ini dilakukan agar tujuan pembentukan karakter cinta tanah air dapat berjalan dengan efektif. Fungsi pengawasan menjadi fungsi terakhir yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka melakukan manajemen pendidikan karakter cinta tanah air. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki jabatan tertinggi serta wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan karakter cinta tanah air.

Kepala sekolah mengemban tanggungjawab yang besar terhadap keberlangsungan proses pendidikan karakter cinta tanah air dan harus berusaha agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Untuk dapat mencapainya, dibutuhkan beberapa langkah pengawasan. Menurut Salim (2019), langkah penting yang harus dilaksanakan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan karakter cinta tanah air di sekolah yaitu:

- 1) Pengembangan instrumen
- 2) Evaluasi diri oleh sekolah
- 3) Verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas
- 4) Melakukan observasi langsung oleh kepala madrasah/pihak eksternal
- 5) Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan
- 6) Memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Langkah tersebut dapat dilaksanakan secara internal sekolah bersangkutan atau oleh pihak eksternal seperti dinas, komite dan masyarakat. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul pada proses pendidikan karakter cinta tanah air di sekolah.

KESIMPULAN

Proses pendidikan karakter cinta tanah air yang berlangsung di sekolah memerlukan manajemen yang tepat agar tujuan pendidikan

dapat berjalan dengan optimal. Pada kegiatan manajemen tersebut, kepala sekolah memiliki tugas yang paling dominan dengan menjalankan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan. Para guru pada proses pendidikan karakter cinta tanah memiliki tugas *agent of instruction* sebab selalu berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik. Guru dianggap siap untuk diberi tugas dan tanggungjawab pada proses pendidikan karakter cinta tanah air baik dalam bentuk pemberian materi maupun berkaitan dengan contoh keteladanan yang dapat diberikan kepada para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, N., Fauziah, T., & Affan, M. H. A. M. H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3).
- Arifin, B. S., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daryanto, & Suryatri, D. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Hoover, G. L. (2003). *Individualized in education of character*. Parkland.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114.
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme" Dalam Pespektif Islam". *Citra Lekha*, 15(2), 45-58.
- Salim, A. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1-16.
- Sholikhun, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School. *WAHANA ISLAMIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1),

48-64.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.